

Meningkatkan Minat Baca Anak-Anak Melalui Gerakan Literasi Membaca Di Sdn 02 Desa Sri Gading

Khusnul Fikri¹, Yhovin Andeska Rahma², Anggi Andriani Rahfitra^{3*}, Sukma Sri
Rahayu⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

email: anggiarr@gmail.com

Abstract

Real Work Lecture (KKN) is a real form of student service to the community and is one part of the activities at Muhammadiyah University of Riau. In selecting the target community in the KKN program, KKN participants must be able to see the conditions and potential of the community to be addressed, so that in the formulation of the problem formulation there are no obstacles. Likewise with the 2022 KKN of Muhammadiyah Riau University which requires students to be able to develop creativity. Seeing the development of the world of information technology today, which does not always have a positive impact, makes education practitioners feel worried. One of the concerns that have not been treated is the low reading interest of school students in Indonesia. The previous years, when books were still the only source of reading, did not make the Indonesian generation make reading a necessity in life. Moreover, when the world has been dominated by information technology that allows one to gain knowledge from various media, Indonesia's ranking in terms of reading is still very low. Now, books are not a burden with the presence of electronic books that can be accessed anytime, anywhere, and in any situation. Reading is not a priority in this country.

Keywords: Reading Interest, Literacy, Elementary School.

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk nyata dalam pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat dan merupakan salah satu bagian dari kegiatan yang ada di Universitas Muhammadiyah Riau. Dalam pemilihan masyarakat sasaran dalam program KKN, peserta KKN harus mampu melihat kondisi dan potensi masyarakat yang akan dituju, sehingga dalam penyusunan rumusan masalah tidak terdapat hambatan. Demikian juga dengan KKN tahun 2022 Universitas Muhammadiyah Riau yang mengharuskan mahasiswanya untuk dapat mengembangkan kreativitas. Melihat perkembangan dunia teknologi informasi saat ini yang tidak selamanya berdampak positif, membuat praktisi pendidikan merasa khawatir. Salah satu kekhawatiran yang masih belum terobati yaitu rendahnya minat baca siswa sekolah di Indonesia. Tahun-tahun sebelumnya, ketika buku masih menjadi satu-satunya sumber bacaan, tidak membuat generasi Indonesia menjadikan kegiatan membaca sebagai satu kebutuhan dalam hidup. Terlebih lagi ketika dunia ini telah dikuasai teknologi informasi yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai media, peringkat Indonesia dalam hal membaca masih sangat rendah. Kini, buku bukan menjadi beban dengan hadirnya buku elektronik yang bisa diakses kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun. Kegiatan membaca tidak menjadi prioritas di negeri ini

Kata kunci: Minat Baca, Literasi, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Di era pendidikan 4.0, minat baca siswa khususnya siswa di level sekolah dasar perlu ditingkatkan. Era pendidikan 4.0 menjadi tantangan tersendiri tak

terkecuali bagi pihak sekolah dasar dalam membentengi siswa dari dampak negatif derasnya teknologi terutama dalam keseharian siswa. Era pendidikan 4.0 merupakan era modern dimana adanya

sistem digitalisasi hampir dalam segala aspek kehidupan, tak terkecuali dalam aspek pendidikan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, tentunya hal tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi tantangan tersendiri bagi para siswa.

Pendidikan 4.0 tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, akan tetapi minat baca siswa juga perlu ditingkatkan untuk menyongsong Pendidikan 4.0. Derasnya arus informasi dan teknologi di era pendidikan 4.0 ini berdampak pada semakin terbatasnya waktu yang dimiliki para siswa untuk membaca. Padahal, kemampuan literasi siswa dalam membaca tentunya dapat sangat diperlukan bagi siswa untuk tetap dapat mengikuti segala perkembangan terutama yang terkait dengan dunia pendidikan.

Pada saat ini sesungguhnya para siswa dihadapkan pada persoalan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu dan dapat membaca dalam waktu yang relatif singkat tetapi dapat memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya. Bagaimana dapat melakukan kegiatan membaca secara efektif tanpa membuang waktu. Selaras dengan pernyataan tersebut, terlihat bahwa kemampuan literasi membaca sangatlah dibutuhkan para siswa seiring dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi di masa sekarang ini. Literasi membaca dapat menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah. Literasi dasar, termasuk literasi membaca, sudah selayaknya perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar. Hal tersebut diperlukan supaya para siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam upaya mengakses informasi ataupun ilmu pengetahuan. Literasi akan mengantarkan para siswa untuk memahami suatu pesan. Pentingnya literasi juga disimpulkan oleh Kemendikbud (2016) bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan

dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Pemerintah juga telah mencanangkan program Gerakan Literasi Bangsa (GLB) yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis).

Melihat perkembangan dunia teknologi informasi saat ini yang tidak selamanya berdampak positif, membuat praktisi pendidikan merasa khawatir. Salah satu kekhawatiran yang masih belum terobati yaitu rendahnya minat baca siswa sekolah di Indonesia. Tahun-tahun sebelumnya, ketika buku masih menjadi satu-satunya sumber bacaan, tidak membuat generasi Indonesia menjadikan kegiatan membaca sebagai satu kebutuhan dalam hidup. Terlebih lagi ketika dunia ini telah dikuasai teknologi informasi yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai media, peringkat Indonesia dalam hal membaca masih sangat rendah. Kini, buku bukan menjadi beban dengan hadirnya buku elektronik yang bisa diakses kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun. Kegiatan membaca tidak menjadi prioritas di negeri ini.

Di desa Sri Gading, Kecamatan Lubukdalam di daerah kami di tempatkan mengabdikan terdapat beberapa masalah tentang pendidikan, yaitu kurangnya minat baca anak-anak yang dikarenakan perkembangan teknologi semakin canggih. Dari hasil survey lapangan yang sudah beberapa kali kami lakukan juga terdapat faktor lain yang menjadi dampak kurangnya minat baca anak-anak di desa tersebut, kurangnya dampingan orangtua saat anak-anak belajar di rumah dan peran orangtua terhadap pendidikan anak kurang di perhatikan dikarenakan sibuk bekerja.

METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan metode sosialisasi kepada siswa/i SDN 02 Desa Sri

Gading, mengadakan bedah buku untuk anak-anak, mengajarkan cara membaca yang benar, berhitung dan menulis, melatih anak – anak untuk bisa membaca dan menceritakan kembali dari apa yang telah mereka baca, mengadakan bedah film, membuat pojok baca, dan mengadakan pemilihan duta literasi untuk siswa/i yang aktif dan bisa menceritakan ulang cerita yang dibacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Literasi

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha) dan pemangku

kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan assesmen agar dampak keberadaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Clay (2001) dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Literasi Dini (Early Literacy) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan

bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

- b. Literasi Dasar (Basic Literacy) yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi Perpustakaan (Library Literacy) antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- d. Literasi Teknologi (Technology Literacy) yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program

perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

2. Pojok Baca

Pojok Baca merupakan salah satu program yang telah diinisiasi pihak Sekolah Dasar untuk meningkatkan minat baca siswa. Pojok Baca terdapat disetiap sudut kelas dengan koleksi buku-buku cerita dan buku-buku penunjang mata pelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru, manfaat Pojok Baca adalah sebagai berikut.

- a. Pojok Baca merupakan alternatif bagi siswa untuk gemar membaca.
- b. Pojok Baca menjadikan siswa dapat mengakses buku cerita atau buku penunjang mata pelajaran secara mudah.
- c. Pojok Baca dapat mendekatkan siswa dengan buku.
- d. Pojok Baca dapat dijadikan sarana untuk mendukung kegiatan belajar.

Dengan mengoptimalkan Pojok Baca, Gerakan Literasi Membaca dapat berjalan dengan lancar. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak seperti Kepala Sekolah, Guru, Penanggung Jawab Gerakan Literasi, dan para siswa untuk mengoptimalkan Pojok Baca sebagai salah satu program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar.



Gambar 1. Sosialisasi Tentang Literasi

Sosialisasi dilakukan secara langsung dilapangan oleh mahasiswa KKN 68 UMRI ke semua siswa/i SDN 02 Desa Sri Gading. Isi sosialisasi tersebut adalah untuk mengajak siswa/i SDN 02 Desa Sri Gading akan pentingnya membaca dan pentingnya literasi. Sosialisasi ini bertujuan agar siswa/i lebih mengenal dan mengetahui apa itu literasi.



Gambar 2. Mengadakan Lomba Membaca dan Menulis



Gambar 2. Mengadakan Bedah Film

SIMPULAN

Gerakan Literasi Membaca bagi siswa Sekolah Dasar merupakan program yang perlu didukung oleh seluruh pihak sekolah. Dengan mengoptimalkan Gerakan Literasi Membaca, siswa dan guru akan mendapatkan banyak manfaat untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Program Pemilihan Duta Literasi yang diselenggarakan kelompok KKN 68 di SDN 02 Desa Sri Gading nantinya akan menjadi kegiatan rutin tahunan yang akan dilakukan pihak sekolah. Kelompok KKN 68 juga membuat pojok literasi di kelas IV dan VI yang kedepannya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriani, An Nisa dan Ariyani, Y. D. 2017. "Membangun Budaya Literasi Permulaan bagi Siswa SD Kelas Awal melalui *Pop Up Book*."
- [2] Handayani, G., Adisyahputra, A., & Indrayanti, R. (2018). Correlation between integrated science process skills, and ability to read comprehension to scientific literacy in biology teachers students. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 22-32.
- [3] Wulanjan Nisma, Anggraeni Wahyu. 2019. "Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah